

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi persaingan setiap perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mengelola perusahaan dengan melakukan berbagai evaluasi, terutama dalam hal strategi dan kebijakan perusahaan. Dalam prakteknya guna mencapai tujuan perusahaan, perusahaan tentu akan mengalami berbagai kendala, baik kendala dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar (eksternal) perusahaan. Manajemen perusahaan perlu menentukan strategi untuk dapat mengatasi kendala tersebut agar laba perusahaan mengalami kenaikan dan tidak mengalami penurunan laba, penurunan laba yang terjadi secara terus menerus akan merugikan perusahaan bahkan berakibat pada kebangkrutan perusahaan-perusahaan itu sendiri (Asia dan Irwan,2015).

Kondisi dimana perusahaan akan mengalami kebangkrutan tentu tidak akan datang tiba-tiba, melainkan melalui proses atau tahapan yang cukup panjang diawali dengan penurunan laba secara terus menerus yang akan berakibat terganggunya kegiatan operasional perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan kesulitan keuangan karena adanya penurunan laba secara terus menerus. Sebenarnya manajemen perusahaan seharusnya dapat mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan yang dapat mengarah kepada kebangkrutan perusahaan (Sarayar, dkk 2017).

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya. Secara lebih mendalam kebangkrutan dapat diartikan kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh laba. Lebih detail lagi dijelaskan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan gagal dalam menjalankan kegiatan oprasional dengan maksimal sehingga berpengaruh terhadap laba yang diharapkan serta berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang sudah jatuh tempo (Weston dan Copeland, 1997; Prihadi 2008:177; Adnan dan Kurniasih, 2000).

Prediksi kebangkrutan usaha biasanya akan digunakan untuk memberikan masukan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memprediksi apakah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa yang akan datang (Deanta, 2009:152). Selain itu pengukuran prediksi kebangkrutan juga menjadi peringatan awal bagi pihak manajemen untuk segera memperbaiki kinerja perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan kedepannya, pihak kreditur dan pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk terjadi pada perusahaan (Yulia dan Triyonowati, 2013). Metode-metode yang biasanya digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan antara lain Altman *Z-Score*, Grover, Zmijewski dan Springate. Adapun metode-metode prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman *Z-Score* dan Springate.

Altman (1968) merumuskan suatu formula atau model yang dikenal sebagai metode Altman *Z-Score*. Altman *Z-Score* merupakan formula yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan

pada perusahaan secara dini dengan memperhitungkan nilai dari beberapa rasio keuangan yang digabungkan. Altman (1968) menggunakan metode statistik yaitu *Multiple Discriminan Analysis*. Metode ini dapat memperlihatkan perbedaan karakteristik yang jelas berdasarkan variabel tertentu untuk menentukan klasifikasi dari suatu objek yang menjadi objek penelitian. Altman menyimpulkan ada lima rasio yang dapat digunakan untuk melakukan analisis prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Metode prediksi kebangkrutan yang dikembangkan berikutnya yaitu model Springate (1978), dimana metode ini mengikuti prosedur metode Altman. Pada awalnya Springate (1978) mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan sejumlah 19 rasio. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman (1968), Springate memilih empat rasio yang dipercaya dapat membedakan antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang akan berakibat kebangkrutan dan perusahaan yang sehat.

Alasan dalam memilih metode Altman *Z-Score* dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah berdasarkan tingkat akurasi prediksi kebangkrutan. Hal ini didukung dari penelitian Prabowo, dkk (2015). Dimana hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa metode Altman adalah yang terbaik untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat akurasi 71%. Demikian pula metode Springate memperoleh tingkat akurasi 70%, sedangkan metode Zmijewski berada di peringkat ketiga dengan akurasi 65%. Kemudian Sari (2014) melakukan penelitian yang membandingkan beberapa metode prediksi kebangkrutan, yaitu metode Altman (1968), Zmijewski (1984), dan Springate (1978) untuk melihat metode manakah yang paling akurat dalam

aplikasinya pada perusahaan transportasi yang ada di Indonesia. Perbandingan dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap tingkat akurasi dari keempat metode tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, disimpulkan bahwa metode Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi yang tertinggi dibandingkan metode lainnya, yaitu sebesar 50%. Kemudian metode Springate dan Zmijewski memiliki tingkat akurasi yang relatif sama yaitu sebesar 33,33%. Serta Penelitian dengan judul Analisis Penggunaan Metode Altman, Springate, dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara oleh (Meita, 2015) menyimpulkan bahwa Metode Altman *Z-Score* dan Springate merupakan metode prediksi kebangkrutan yang memberikan nilai yang sama tingginya dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara dengan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 88,88% sedangkan metode Zmijewski memberikan nilai prediksi kebangkrutan sebesar 66,66%.

Industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor yang memiliki persaingan yang sangat ketat sertaperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Kementerian perindustrian Republik Indonesia (2017) mencatat bahwa kontribusi industri makanan dan minuman terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 43,71%, dimana angka ini merupakan yang tertinggi dibandingkan kontribusi industri lainnya. Sektor industri makanan dan minuman menjadi prioritas oleh pemerintah dalam mendorong laju pertumbuhan industri serta menjadi penggerak geliat perekonomian nasional. Dengan kontribusi yang penting bagi pertumbuhan ini, kementerian perindustrian Republik Indonesia terus melakukan upaya-upaya yang dapat mendorong pengembangan sektor industri makanan dan minuman di tanah air (Kemenperin, 2015).

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang *consumer goods*, dimana perusahaan perusahaan yang ada sangat ketat dalam bersaing. Perusahaan *consumer goods* merupakan perusahaan yang menjual produk-produk dengan cepat, harga relatif murah, dan biasanya merupakan kebutuhan sehari-hari. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. merupakan perusahaan total *food solutions* yang terkemuka dengan kegiatan yang mencakup seluruh tahapan proses makanan, mulai dari memproduksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir. Seperti, indomie, chitato, promina, bogasari segitiga biru, susu indomilk, teh ichi ocha dan sebagainya.

Alasan penelitian ini dilakukan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. karena terjadinya isu-isu yang menimpa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. mulai dari isu penarikan produk indomie dari pasar Taiwan dikarenakan mengandung bahan pengawet (*dekitkfinance*), dan isu beredar indomie goreng palsu dimana seorang pengguna media sosial tersebut mengunggah foto yang menunjukkan dua kemasan indomie goreng yang dinilai memiliki kemasan yang berbeda, urutan bumbu yang berbeda dan memiliki rasa yang berbeda pula setelah dimakan (Kompas.com). Secara teori kebangkrutan dapat diartikan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, penurunan laba yang terjadi secara terus menerus akan merugikan perusahaan bahkan berakibat pada kebangkrutan perusahaan-perusahaan itu sendiri (Rialdy, 2018). Dilihat dari sisi keuangan perusahaan bahwa kewajiban (hutang) perusahaan mengalami fluktuasi, dapat dilihat dari grafik kewajiban perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2014-2018 pada Gambar 01 data dilampirkan. Berdasarkan data kewajiban tersebut tahun 2014 sebesar Rp 44.710.509 naik menjadi Rp

48.709.933 pada tahun 2015, kemudian mengalami penurunan pada 2016 menjadi Rp 38.233.092 dan naik secara berturut-turut sebesar Rp41.182.764, Rp 46.620.996 pada tahun 2017 dan 2018. Dan dapat dilihat dari grafik laba bersih perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. periode 2014-2018 pada Gambar 02 data dilampirkan. Berdasarkan data laba bersih tahun 2014 sebesar Rp 5.229.489 turun menjadi Rp 3,709,501 pada tahun 2015 dan naik lagi sebesar Rp 5,266,906 tahun 2016 kemudian turun berturut-turut tahun 2017 dan 2018 menjadi Rp 5,097,264 dan Rp 4,961,851

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. sudah dikenal oleh banyak masyarakat Indonesia yang tergolong perusahaan yang besar di bidangnya. Tentunya banyak masyarakat beranggapan bahwa perusahaan sebesar Indofood tidak akan mengalami kebangkrutan atau kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan dikarenakan sudah tergolong perusahaan yang sangat besar. Namun setiap perusahaan baik yang sudah besar maupun kecil tentu memiliki resiko kebangkrutan, hanya saja tingkat resikonya berdeda-beda.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Studi Perbandingan Prediksi Kebangkrtan Dengan Metode Altman Z-Score dan Springate Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Persaingan sektor makanan dan minuman yang sangat ketat.
2. Sebuah perusahaan harus mempunyai kelangsungan hidup untuk kegiatan operasional perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Perlunya antisipasi dini guna mencegah terjadinya kesulitan keuangan secara terus menerus yang dapat berakibat kebangkrutan
4. Banyaknya model prediksi kebangkrutan yang ada sehingga sulit untuk menentukan model mana yang cocok digunakan di sub sektor makanan dan minuman.
5. Kesalahan dalam memilih model prediksi akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya dan banyak metode-metode prediksi kebangkrutan yang berkembang, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian hanya menggunakan metode prediksi Altman *Z-Score* dan metode Springate dalam menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2014-2018 dengan metode Altman *Z-Score* ?
2. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2014-2018 dengan metode Springate?
3. Bagaimana perbandingan prediksi kebangkrutan metode Altman *Z-Score* dengan Springate pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana prediksi kebangkrutan dengan metode Springate pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan prediksi kebangkrutan metode Altman *Z-Score* dan Springate pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun maanfaat dari penelitian ini yang diharapkan dari tujuan penelitian yang dilakukan di antaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Untuk menambah bahan bacaan atau refrensi bagi penelitian selanjutnya dalam studi perbandingan prediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* dan Springate.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi perusahaan di dalam pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan kondisi perusahaan yaitu kebangkrutan perusahaan